

KONSEP *IDDHAH* DALAM AL-QURAN

(Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Ilmu Ushuluddin Dan Studi
Agama

Oleh

KHUSNUL KHOTIMAH

NPM. 1431030006

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1441 H/2019 M

KONSEP *IDDAH* DALAM AL-QURAN

(Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Ilmu Ushuluddin Dan Studi

Agama

Oleh

KHUSNUL KHOTIMAH

NPM. 1431030006

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1441 H/2019 M

ABSTRAK
KONSEP *IDDAH* DALAM AL-QURAN
(Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni)

Oleh:

Khusnul Khotimah

Skripsi ini berjudul “Konsep *Iddah* Dalam Al-Quran Dan Sains (Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni). Masalah utama yang dibahas di dalam skripsi ini adalah bagaimana pandangan Ali Ash-Shabuni dan juga sains tentang masa *iddah*. Skripsi ini menggunakan metode penelitian Deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik literatur sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mempelajari buku-buku referensi, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain sesuai dengan masalah yang dikaji.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *iddah*? (2) Bagaimanakah *respon* medis terhadap masa *iddah*?

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer tafsir ayat ahkam karya Ali Ash-Shabuni dan referensi seperti jurnal, artikel tentang sains yang terkait dengan masa *iddah*. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan *al maudhui* (tematik) Data yang terkumpul dianalisis secara content analysis (analisis isi) dengan variabel utama yaitu perspektif tafsir dan *respon* medis terhadap masa *iddah*.

Hasil penelitian ini, menurut penafsiran Ali Ash-Shabuni diberlakukannya masa *iddah* yaitu untuk mengetahui keadaan rahim seorang perempuan (sedang mengandung anak atau tidak). Selain itu juga dimaksudkan agar tidak tercampurnya nasab anak yang dikandung. Dan dilakukan sebagai bentuk masa berkabung bagi isteri yang ditinggalkan. Sedangkan adanya *respon* medis ini, menjelaskan alasannya diberlakukannya *iddah*, seperti: untuk menghindari terjadinya penularan penyakit seksual, menjaga kesehatan ibu dan anak.

Kata kunci: masa *iddah*, Ash-Shabuni dan *Respon* Medis.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703278

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP IDDAH DALAM AL-QURAN (Studi Tafsir**

Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni)

Nama : **Khusnul Khotimah**

NPM : **1431030006**

Jurusan : **Ilmu Al-qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II


Ahmad Muttaqien, M.Ag
NIP. 197506052000001002


Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP. 19800217 200912 1 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir


Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 19611013 199001 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarama – Bandar Lampung tlp. (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"KONSEP IDDAH DALAM AL-QURAN (Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni)"** disusun oleh Khusnul Khotimah, NPM 1431030006 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Kamis, 05 Desember 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Ahmad Bastari, MA.

(.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

(.....)

Penguji Utama : Dr. Septiawadi Kari, M.A

(.....)

Penguji I : Ahmad Muttaqien, M.Ag.

(.....)

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA.

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Afif Anshori, M.A

196003131989030004

MOTTO

لَا رِبَّكُمْ إِلَّا اللَّهُ وَأَتَّقُوا الْعِدَّةَ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۚ فَطَلِّقُوهُنَّ أَلْيَ الْيَمِينِ يَأْتِيهَا
مَنْ أَلَّهِ حُدُودُ ذَلِكَ مُبَيَّنَةٌ بِفَحْشَةٍ يَأْتِينَ أَنْ لَا تَخْرُجْنَ وَلَا بُيُوتَهُنَّ مِنْ تَخْرِجُوهُنَّ
﴿أَمَّا ذَلِكَ بَعْدَ مُحَذِّثِ اللَّهِ لَعَلَّ تَذَرِي لَا نَفْسَهُ ظَلَمَ فَقَدْ أَلَّهِ حُدُودَ يَتَعَدَّوْ

Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.(QS. At-Thalaq: 1).¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h.558.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum wr.wb

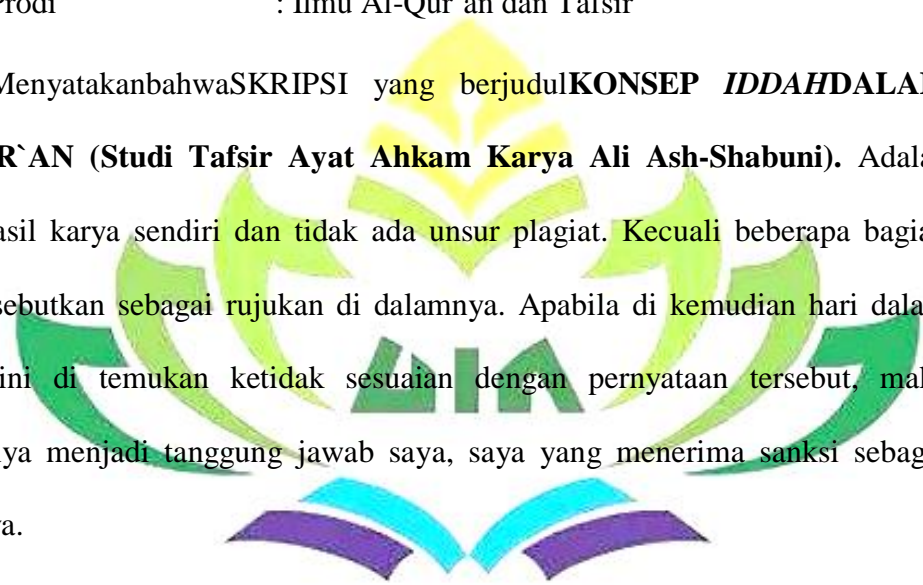
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khusnul Khotimah

Npm : 1431030006

Prodi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **KONSEP IDDAH DALAM AL-QUR`AN (Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni)**. Adalah benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat. Kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini di temukan ketidak sesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya, saya yang menerima sanksi sebagai akibatnya.



Demikian pernyataan ini di buat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum wr.wb

Bandar Lampung, Mei 2019

Khusnul Khotimah
Npm:1431030006

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotivasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahandaku (Suparman) dan Ibundaku (Kuswati), yang tanpa kenal lelah selalu mencurahkan do'a dan kasih sayangnya.
2. Adik-adikku tersayang (Fadiyah Nur Faujiah, Muhammad Fu`ad Thoharun, Muhammad Fu`ad Rosyiddin, Muhammad Fu`ad Hasan) yang telah memberikan motivasi yang luar biasa.
3. Kerabat dan sahabat yang selalu memberi dukungan.



RIWAYAT HIDUP

Khusnul Khotimah, dilahirkan di desa Gisting Atas, kec. Gisting, kab. Tanggamus, pada tanggal 29 februari 1996, dari pasangan bapak suparman dan ibu kuswati. Peneliti merupakan putri pertama dari 5 bersaudara.

Pendidikan yang pernah ditempuh peneliti yaitu: pendidikan sekolah dasar di SDN 5 Gisting Atas selesai pada tahun 2008, sekolah menengah pertama di MTs MA (Madrasah Tsanawiyah Mathla`ul Anwar) Landbaw selasai pada tahun 2011, lalu sekolah menengah atas di MA.MA (Madrasah Aliyah Mathla`ul Anwar) Landbaw dan selesai pada tahun 2014. Ditahun yang sama peneliti terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan di terima pada di jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Bandar Lampung, Mei 2019

Peneliti,

Khusnul khotimah

NPM. 1431030006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT., pengenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dalam penelitian skripsi ini tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M.Sc., selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag. selaku Pembimbing I, dan bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A. selaku Pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Sidik, Basri, Agus, Ali, Rian, Syawwal, Supiyan, Wawan, Muhtadi, Zulkarnain, Ismail, Rahman, Fatimah, Intan, Hera, Hida. Yang telah memberikan support yang luar biasa.
7. Sahabat-sahabat terbaik saya, Herawati, Mira Damayanti, Linda Melati Oktavia, Indah Dwi Pratiwi, Novia Dwi Rahma, Sukmala Dewi, Nisa Mutiara Sari, Dewi Puspita, yang mengingatkan pentingnya bersabar dalam belajar dan memahami dunia luar.
8. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT, sebagai amal Shalih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Aamiin.

Wallahu Muwafiq Illa Aqwamith Thariq

Bandar Lampung, Mei 2019
Peneliti,

Khusnul khotimah
NPM. 1431030006

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB). Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Ara b	Lati n	Ara b	Lati n	Ara b	Latin	Ara b	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterba lik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila ter letak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-	A	جَدَلْ	ا	Ā	سَارَ	يْ....	Ai
-----	I	سَيَّلْ	ي	Î	فَيَّلْ	وْ....	Au
و	U	ذَكَرْ	و	Û	يُجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB IPENDAHULUAN	
A. Penegasan judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Tentang Masa <i>Iddah</i>	15
1. Definisi <i>Iddah</i>	15
2. Hukum <i>Iddah</i>	17
3. Macam-macam <i>Iddah</i>	18
4. <i>Iddah</i> Perspektif KHI.....	23
5. <i>Iddah</i> Perspektif Sains	25
6. Hak dan Kewajiban dalam Masa <i>Iddah</i>	28
7. Hikmah disyariatkannya <i>Iddah</i>	28
B. Pentingnya Mengkaji Al-Qur'an Dengan Menggunakan Pendekatan Sains.....	29
C. Tinjauan Pustaka	30

BAB III IDDAH PERSPEKTIF TAFSIR AYAT AHKAM KARYA ALI ASH-SHABUNI DAN MEDIA PENENTU MASA IDDAH

A. Mengenal Tafsir Ash-Shabuni	32
1. Biografi Singkat Ali Ash-Shabuni	32
2. Karya-karya Ali Ash-Shabuni.....	33
3. Profil Singkat Tafsir Ayat Ahkan Karya Ali Ash-Shabuni	34
4. Teknik Penulisan Ayat Ahkam KaryaAli Ash-Shabuni	35
5. Metodologi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni.....	36
B. Latar Belakang Tafsir Fiqih.....	39
C. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Masa Iddah	40
D. Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ayat-ayatIddah.....	41
1. QS. Al-Baqarah: 234	41
2. QS. Al-Ahzab: 49	48
3. QS. Ath Thalaq: 4-6.....	52
E. Media Penentu Masa Iddah Dalam Sains	58
1. USG (<i>Ultrasonografi</i>)	58
2. Tes DNA (<i>Deoxybo Nucleic Acid</i>).....	59
3. <i>Testpack</i>	61

BAB IV ANALISIS TENTANG KONSEP MASA IDDAH DALAM AL-QURAN DAN SAINS

A. Analisis Penafsiran Ali Ash-Shabuni tentang ayat-ayat iddah.....	64
B. <i>Respont</i> Medis terhadap masa iddah.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “ **KONSEP *IDDAH* DALAM AL-QUR`AN (Studi Tafsir Ayat Ahkam Karya Ali Ash-Shabuni)**”. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul skripsi ini, serta untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan beberapa pengertian terkait variabel-variabel di atas sebagai berikut:

Konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.²

Iddah berasal dari kata *`adad* dalam bahasa arab yang berarti bilangan atau hitungan.³ Sedangkan menurut Muhammad Zaid al-Ibyani, *Iddah* memiliki tiga makna : secara etimologi, terminologi dan istilah ahli fikih. Secara bahasa *Iddah* adalah menghitung, secara syar'i adalah masa tunggu yang diwajibkan bagi perempuan maupun laki-laki ketika terdapat sebab, secara istilah dari ahli fikih, *iddah* adalah masa yang ditentukan oleh syar'i pasca perceraian, dimana dalam masa tersebut perempuan diwajibkan menunggu dengan tanpa menikah sampai selesai masa tersebut.⁴

² Husain Umar, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 51.

³ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktis Menurut Al-qur`an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002) cet:1, h. 221.

⁴ M. Isna Wahyudi, *Fiqh Iddah Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 76

Al-Qur`an adalah *kalamullah* yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril yang tertulis pada *mashahif*, diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*, dan bagi yang membacanya terhitung ibadah diawali dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.⁵

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan makna yang rasional.⁶ Sedangkan secara terminologi, Syaikh Al-Jazairi menjelaskan bahwa tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadzh yang sukar diahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadzh makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.⁷

Tafsir Ayat Ahkan Ash-Shabuni adalah salah satu dari kitab tafsir kontemporer yang populer dikalangan peminat studi al-Qur`an. Kitab tafsir ini bercorak fikih atau hukum. Kitab ini dikarang oleh seorang mufasir yang bernama Muhammad Ali Bin Jamil Ash-Shabuni, beliau lahir di kota Hallab (Aleppo) pada tahun 1347 H.⁸ Ali ash-shabuni sudah memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa arab, ilmu waris, dan juga ilmu-ilmu agama yang dibimbing langsung oleh sang ayah.

⁵ Muhammad Ali As-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.3.

⁶ Manna" Khalil Qaththan, *Mabahis fi Ulumil Quran*/terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. I, h. 455.

⁷ Hasbi Ash-Shidiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*(Jakarta: bulan bintang,1994),h.178.

⁸ Laila Badriyah, *Kajian Terhadap Tafsir Rawa'I Al-Bayan: Rafsir Ayat Al-Ahkam Mun Al-Qur`An Muhammad Ali Ash-Shabuni*, (SYAIKHUNA, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol.8 No.1, 2017), H. 136.

Sejak kecil Ash-Shabuni sudah menunjukkan bakat dan kecerdasan dalam memahami ilmu agama. Dan diusianya yang masih belia Ash-Shabuni sudah hafal al-qur`an.⁹ Berkat kiprahnya di dunia pendidikan islam, pada tahun 2007 panitia penyelenggara Dubai Internatoinal Qur`an Award menetapkan Ash-Shabuni sebagai *Personality of the Muslim World*. Yang diseleksi langsung oleh pangeran Muhammad ibn Rashid Al-Maktum, wakil kepala pemerintahan Dubai, dari beberapa kandidat.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengkaji tentang masa *iddah* dengan menggunakan tafsir ayat ahkam karya Ali Ash-Shabuni. Peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep *iddah* yang sebenarnya, yaitu untuk melihat dan memastikan bahwa rahim seorang isteri dalam keadaan bersih, juga untuk menghindari terjadinya penyebaran penyakit, sebagai bentuk masa berkabung dan penjaga nasab yang diperintahkan dalam Al-Quran.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya kaum muslim tentang bagaimana sebenarnya hukum *iddah* yang diatur oleh al-quran dan hadits. Karena sebagian besar masyarakat hanya melaksanakan *masa iddah* ini hanya sesuai dengan kebiasaan dimasyarakat setempat tanpa tahu bagaimana sebenarnya konsep *iddah* dalam islam. Hal ini

⁹ Ali Aljufri, *Metode Tafsir Al-Wadhi Al-Muyassar Karya M. Ali Ash-Shabuni*, (Palu: Rausyan Fikr, vol.12 no.1, 2016), h. 45

¹⁰ *Ibid.*, h. 48

dikarenakan masyarakat kurang mendapatkan informasi yang cukup dibalik ditetapkannya syariat ini.

2. Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai seorang ahli tasir dan ulama yang aktif mengkaji dan meneliti serta produktif menyodorkan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan memadukan metode lama dan metode baru dalam menafsirkan dan mengungkap rahasia, keajaiban dan fungsi Al-Qur`an sebagai petunjuk dan pembimbing umat, hal ini membuat pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni yang dinamis, moderat dan kontekstual menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran beliau tentang *Iddah* dalam *Tafsir Ayat Ahkan* karya Ali Ash-Shabuni.
3. Judul ini sesuai dengan jurusan yang peneliti ampuh yaitu Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an merupakan kitab petunjuk yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran. Selain itu, Al-Qur`an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari al-Qur`an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama' yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur`an, sejak masa awal hingga sekarang ini. sebagai kitab suci umat muslim, tentunya al-qur`an mengatur keseluruhan sendi kehidupan manusia. Didalamnya terkandung perintah-perintah dan larangan-larangan

yang harus dipatuhi umat muslim demi terwujudnya keteraturan kehidupan. Salah satunya yaitu aturan mengenai pemberlakuan masa *iddah* bagi wanita yang telah bercerai dari suaminya.

Perkawinan adalah buhungan lahir batin seorang laki-laki dan seorang wanita (suami-istri) yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia berdasarkan ketentuan Allah SWT. Perkawinan juga bisa diartikan sebagai ijab qabul yang memperbolehkan atau menghalalkan seorang laki-laki yang hendak mencampuri seorang wanita dengan mengucapkan kata-kata nikah.¹¹ Perkawinan amat penting dalam kehidupan manusia, baik bagi perseorangan maupun kelompok. Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan sebagai makhluk yang memiliki kehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram dan kasih sayang antara suami-istri. Anak keturunan dari hasil yang sah menghiasi kehidupan keluarga, sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan berkehormatan. Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan jasmani antara kedua belah pihak, dengan dasar suka rela dan kerelaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah.¹²

¹¹ Syahbudi Rahim, *Kawin Hamil Di Luar Nikah*, (Kalimantan Barat, Tasamuh: Jurnal Sudi Islam, vol.9 no.1, 2017), h.125

¹² Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.129

Manakala setelah perkawinan terjadi hubungan, tetapi dalam perkawinan itu ternyata tidak berjalan dengan mulus dan terdapat berbagai halangan dan rintangan yang mengakibatkan tujuan perkawinan itu tidak bisa dicapai dan sebagai puncaknya terjadilah perceraian. Akibat dari adanya perceraian inilah yang menyebabkan adanya kewajiban bagi seorang wanita untuk “beriddah” atau dalam istilah disebut “*Massa Tunggu*”.¹³

Istri yang ditalak oleh suami harus melaksanakan *iddah*, baik talak melalui perceraian maupun talak yang ditinggal mati suaminya, istri tidak boleh menikah lagi sebelum masa *iddahnya* habis, baik talak *raj'i* (talak yang masih boleh menikah lagi dengan suaminya tetapi setelah menikah dengan orang lain, baru boleh menikah lagi dengan suaminya).¹⁴

Islam mewajibkan *iddah* bagi seorang istri adalah demi melindungi kehormatan keluarga, serta menjaga dari perpecahan dan percampuran nasab. Dalam Al-Qur'an banyak membahas ayat tentang *iddah* istri yang masih haid yang ditalak oleh suaminya dan *iddahnya* tiga kali *quru'*,¹⁵ sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 228 :

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ....

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*... ”. (QS. Al-Baqarah: 228)

¹³ Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 1992), h. 186

¹⁴ Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, (Semarang : CV. Asy-Syfa', 1981), h. 435.

¹⁵ Madzhab Hanafi dan Hambali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Qur-un* ialah haidh, sedangkan madzhab Imam Syafi'i dan Imam Malili mengartikan suci. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abubakar, (Semarang: cv. Toha Putra, 1984) jilid 2, h. 306.

Perkataan “wanita-wanita menunggu...” itu adalah kalimat berita (kalam khabar), tetapi mengandung arti perintah (amr). Maksudnya: tunggulah, gunanya untuk menyentuh hati supaya segera diterima dan dilaksanakan. Zamakhsyari berkata dalam tafsirnya *Al-Kasysyarf*: Ta`bir perintah dengan kalimat khabar itu memberikan arti yang lebih keras, dengan pengertian perintah itu hendaknya segera dilaksanakan. Jadi seolah-olah wanita-wanita itu melaksanakan perintah, dan perintah itu dinyatakan kini sudah ada. Yang semakna dengan itu ialah ucapan:

يَرْحَمُكَ اللَّهُ “semoga Allah memberi rahmat kepadamu”. Ta`bir diucapkan dalam bentuk berita, untuk memberikan suatu keyakinan, bahwa doanya itu pasti akan dikabulkan. Seolah-olah rahmat itu kini sudah ada, dan ia memberitakan tentang adanya rahmat tersebut.¹⁶

Kata “menanti” dalam ayat diatas diikat dengan “diri-diri” tidak cukup diucapkan “menanti empat bulan”, ada suatu hikmah. Apakah hikmah itu? Jawabnya: Bahwa menyebut “*anfus*” (jiwa) untuk lebih dapat membangkitkan perasaan supaya mereka dapat mengekang hawa nafsu dan siap untuk menanti. Sebab diri wanita itu dapat membangkitkan perasaan laki-laki, maka Allah menghendaki kiranya wanita-wanita itu dapat menguasai dirinya dan mengalahkan ajakan nafsunya, yaitu dengan cara memperturukkan perintah Allah untuk menanti itu.¹⁷

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Terj. Mu`Ammal Hamidy dan Drs. Imron A. Manan, (Surabaya: Pt. Bina ilmu, 2003), Cet. 4, h. 263.

¹⁷ *Ibid*, h. 264.

Terkait dengan perkembangan teknologi saat ini, khususnya dalam bidang kedokteran yang memungkinkan untuk mengetahui kehamilan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan hasil yang cukup akurat maka tujuan *Iddah* untuk mengetahui kebersihan rahim tampaknya tidak dapat dipertahankan. Dalam hal ini, *Iddah* memiliki peran penting dalam mengetahui kebersihan rahim dan dalam menjaga garis keturunan.¹⁸ Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut penentuan ayah seorang anak juga dapat dilakukan melalui tes DNA (*deoxyribonucleic acid*), bahkan pelacakan asal usul keturunan melalui tes DNA dapat dijadikan alat bukti primer. Fungsi *Iddah* sebenarnya bukan hanya untuk mengetahui bersih atau tidaknya rahim seseorang, tetapi kewajiban *beriddah* dimaksudkan untuk memberi perlindungan kepada perempuan pasca perceraian. Diantaranya yaitu: *pertama*, *Iddah* memainkan peran yang penting sekali dalam menjaga kehormatan dan kredibilitas seorang perempuan. *Kedua*, *Iddah* ditujukan untuk menjamin kesehatan ibu dan anak.¹⁹

Selain itu, *Iddah* juga memiliki peranan yang luar biasa dalam upaya mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual (*sex-transmitted diseases*). *Iddah* sangat membantu dalam pencegahan penularan penyakit menular seksual (PMS), yaitu penularan penyakit yang disebabkan melalui hubungan seksual. Dalam sifilis, misalnya rata-rata masa inkubasi (masuknya penyakit) adalah 21 hari,

¹⁸ Wardah Nuronyah, *Diskursus Iddah Berperspektif Gender: Membaca Ulang Iddah Dengan Metode Dalalah Al-Nass*, (Cirebon: Al-Manahij, vol.XII no.2, 2018), h. 207.

¹⁹ *Ibid.*, h. 207.

tetapi dapat beragam dari 10 sampai 90 hari. Begitu juga *Lymphoma Granulae*, masa inkubasinya beragam dari satu minggu sampai tiga bulan. Dalam kasus AIDS masa inkubasi dapat membutuhkan waktu 5 sampai 10 tahun, namun tes darah untuk virus HIV menjadi positif kebanyakan dalam waktu tiga bulan.²⁰

Dengan demikian, rahasia atau hikmah di balik *iddah* selama tiga bulan semakin jelas. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berperan penting di dalam memahami ajaran agama dan menggali hikmah yang terkandung di dalamnya. Begitu pula masa *iddah* dengan ketentuan waktu yang berbeda, akan dapat diketahui hikmah ditetapkan *iddah* tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *iddah* ?
2. Bagaimanakah *respon* medis terhadap penafsiran tentang *Iddah*?

E. Tujuan dan kegunaan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat *iddah*.
- Untuk mengetahui bagaimana *respon* medis terhadap penafsiran tentang *Iddah*

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah islam di bidang keilmuan tafsir

²⁰*Ibid.*, h. 208.

dan hadis. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan diskripsi tafsir ayat-ayat yang menjelaskan tentang *iddah* di dalam kitab tafsir Ayat Ahkam karya Ali Ash-Shabuni dan bagaimana respon sains terhadap ditetapkannya masalah *iddah* tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Bila dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang dimaksud penelitian kepustakaan menurut hermawan warsito adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dan kepustakaan.²¹ Misal nya buku-buku, catatan, artikel, majalah dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, h. 33.

secara lebih tajam.²² Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar tema judul skripsi ini.

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²³ Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu Sumber data primer dan sekunder.²⁴

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.²⁵

Sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu tafsir ayat ahkam karya Ali Ash-Shabuni.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.²⁶ Data ini biasanya tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data daerah dan

²²*Ibid*, h. 33

²³ M. Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 130.

²⁴ Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1974), h. 2

²⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), Cet. 2, h. 82.

²⁶ *Ibid*.

sebagainya.²⁷ Data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir lainnya, hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah konsep *iddah* dalam Al-Qur'an guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

3. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *Al-Tahlili* (analisis), *Al-Ijmali* (global), *Al-Muqaran* (komparatif) dan *Al-Maudhu'i* (tematik).²⁸ Dalam penelitian ini, metode yang peneliti anggap paling cocok adalah metode komparatif (*muqarran*) mengenai Konsep *Iddah* sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyeluruh, sistematis, dan obyektif.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah tafsir *maudhui* (tematik) sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat berdasarkan masa turunnya beserta dengan *asbab al-nuzul*-nya.

²⁷ Syarifudin hidayat, *metodologi penelitian*, (bandung: mandar maju, 2002), h. 21

²⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet. 1, h. 185-187

- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mengumpulkan ayat-ayat secara sistematis dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama menyesuaikan antara pengertian umum dan khusus, *muallaq* dan *muqayyad*, atau ayat-ayat yang kelihatan kontradiksi, sehingga semua bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- h. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-qur`an terhadap masalah yang dibahas.²⁹

Dengan metode ini peneliti berusaha mencari ayat yang berhubungan dengan Konsep *Iddah* menurut pemikiran Ali Ash-Shabuni.

5. Analisis dan Kesimpulan

a. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.

²⁹ Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), h.40.

Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masa *iddah*, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbang latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

b. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.³⁰ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni terhadap ayat-ayat masa *iddah* dalam kitab tafsirnya yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

³⁰Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141

BAB II KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TENTANG MASA IDDAH

1. Pengertian *Iddah*

Iddah berasal dari kata *`adad* dalam bahasa arab yang berarti bilangan atau hitungan.³¹ *Iddah* secara bahasa mengandung pengertian hari-hari haidh atau hari-hari suci pada wanita. Sedangkan secara istilah, *Iddah* mengandung arti masa menunggu bagi wanita untuk melakukan perkawinan setelah terjadinya perceraian dengan suaminya, baik cerai hidup maupun cerai mati, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan rahimnya atau untuk berfikir bagi suami.³²

Menurut Ahmad Al-Ghundur memberikan definisi *iddah* dengan, jenjang waktu yang ditentukan untuk menanti kesucian (kebersihan rahim) dari pengaruh hubungan suami istri setelah sang istri diceraikan atau ditinggal mati suami, yaitu waktu yang biasa dipikul oleh istri setelah putus ikatan pernikahan karena dikhawatirkan terjadi kesubhatan dalam pengaruh hubungan kelamin atau yang sesamanya seperti bermesra-mesraan (dengan pria lain jika ia segera menikah).³³

Menurut Abd al-rahman al-jaziri, *iddah* secara syar'i adalah masa tunggu seorang perempuan yang tidak hanya didasarkan pada masa haid atau sucinya, tapi terkadang juga didasarkan pada masa

³¹ Muhammad Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktis Menurut Al-qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002) cet:1, h. 221.

³² H. Amiur Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UUNo.1/1974 Sampai KHI)* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016) cet: 6, h. 240.

³³ *Ibid*, h. 241.

haid atau sucinya, atau ditandai dengan melahirkan, dan selama masa tunggu tersebut perempuan dilarang untuk menikah dengan laki-laki lain.³⁴

Menurut Abu Yahya Zakariyya al-Ansari, memberi definisi *Iddah* sebagai masa tunggu seorang perempuan untuk mengetahui kesucian rahim, untuk beribadah (*ta`abud*), atau untuk berkabung (*tafajju*) atas kematian suaminya.³⁵ Para ulama mendefinikan *iddah* sebagai nama waktu untuk memanti kesucian seorang istri yang ditinggal mati atau diceraikan suami, yang sebelum habis masa itu dilarang untuk dinikahkan.³⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya *iddah* adalah waktu menunggu yang diperuntukan seorang wanita pasca perceraian baik cerai hidup ataupun cerai mati, untuk melihat kebersihan rahim, juga sebagai masa berkabung (berduka) setelah kematian suami, dan dalam masa ini seorang wanita dilarang untuk menikah dengan laki-laki lain.

Iddah ini juga sudah dikenal pada masa jahiliyah. Setelah datangnya Islam, *Iddah* tetap diakui sebagai salah satu dari ajaran syari`at karena mengandung banyak manfaat.³⁷

³⁴ Wardah Nuroniyah, *Diskursus Iddah Berperspektif Gender: Membaca Ulang Iddah Dengan Metode Dalalah Al-Nass*, (Cirebon: Al-Manahij, vol.XII no.2, 2018), h.195.

³⁵ Nunung rodliyah, *fungsi iddah bagi perempuan dalam perspektif hukum perkawinan islam* (Yokyaarta: SOSIO- RELIGIA jurnal ilmu agama dan ilmu sosial, vol.7 no.4, 2008), h. 973.

³⁶ Wardah Nuroniyah, *Diskursus Iddah*, h. 240.

³⁷ Syaikh Kamil Muhammad `Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2004) cet:14, h:448.

2. Hukum Iddah

Hukum *iddah* wajib, dasarnya:

- a. Al-Qur`an, seperti dalam firman Allah Swt.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru. (QS. Al-Baqarah: 228).

Az-Zamakhshari berkata: “Ayat ini berbentuk kalimat berita dalam makna perintah.” Asal perkataan: “Hendaklah wanita-wanita itu menunggu”, mengeluarkan perintah dalam bentuk kalimat berita bermakna penguat perintah dan memberi isyarat termasuk sesuatu yang wajib diterima dengan segera agar dipatuhi. Seakan-akan mereka telah patuh terhadap perintah menunggu kemudian Allah memberitakan apa adanya.³⁸

- b. Sabda Rosulullah s.a.w. kepada Fatimah binti Qais:

...إِعْتَدِي فِي بَيْتِ أُمِّ مَكْتُومٍ

Beriddahlah kamu di rumah ummi maktum.

Diantara hikmah adanya *iddah* ini menurut *syara`* ialah untuk mengetahui bersihnya kandungan, sehingga nasab seseorang tidak bercampur dengan yang lainya dan sebagai kesempatan bagi

³⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)*, Terj: H. Abdul Majid Khon, (Jakarta: AMZAH,2017),cet.5 h.319.

suami istri untuk membina kembali rumah tangga, barangkali mereka melihat kebaikan di kehidupan mendatang.³⁹

3. Macam-Macam *Iddah*.

- a. *Iddah* atas istri yang memiliki kebiasaan bermenstruasi dan belum digauli.

Yang ditalak dalam keadaan *qabla dukhul* yakni belum pernah “dicampuri” oleh suaminya, tidak ada *Iddah* yang harus dijalannya. Artinya, ia boleh menikah lagi dengan laki-laki lain segera setelah ditalak oleh suami pertamanya. Kecuali apabila ia ditinggal mati suaminya, maka wajib baginya menjalani masa *iddah* selama empat bulan sepuluh hari, meskipun ia belum pernah “dicampuri” oleh almarhum suaminya.⁴⁰

- b. *Iddah* wanita yang haid dan suci.

Dalam keadaan sudah dewasa (sudah *menstruasi*) maka masa *iddahnya* yaitu tiga kali *quru'* yang diartikan sebagai suci atau haid.⁴¹ *Iddah* bagi wanita yang belum haid atau tidak lagi haid (*menopause*) masa *iddahnya* tiga bulan. Bagi wanita yang belum berumur sembilan tahun, beberapa ulama berbeda pendapat. Hanafiyah berpendapat untuk mewajibkan *iddah* bagi wanita tersebut meskipun belum berumur sembilan tahun.⁴² Akan tetapi

³⁹H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam) Dilampiri Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: PUSTAKA AMANI, 2011), cet.3, h. 299

⁴⁰Muhammad Bagir Al-Habsy *Fiqh Praktis Menurut Al-qur'an, As-Sunnah*...., h.222.

⁴¹Wardah Nuroniyah, *Diskursus Iddah*, h. 195

⁴²Indar, *Iddah Dalam Keadilan Gender*, (Purwokerto: YIN YANG jurnal studi gender dan anak, Vol.5 No.1, 2010) h.8

ulama malikiyah dan syafi'iyah tidak mewajibkan untuk beriddah bagi wanita yang masih kecil dan belum mampu melakukan hubungan, dan mewajibkan baginya iddah jika melakukan hubungan meskipun masih berumur sembilan tahun.⁴³

c. *Iddah* wanita hamil

Tidak ada perbedaan antara *fuqaha`* bahwa wanita yang hamil jika dipisah suaminya karena talak atau *khulu`* atau *fasakh*, baik merdeka atau budak, wanita muslimah atau kitabiyah, iddahnya sampai melahirkan kandungan.⁴⁴ Dalam hal ini, ada sesuatu yang perlu diperhatikan terkait dengan iddah istri yang sedang hamil. Hal tersebut dikaitkan dengan kondisi perempuan yang seharusnya mendapat perlindungan, kasih sayang dan dukungan psikologis. Alasannya, perempuan yang sedang hamil mengalami perubahan baik fisik maupun psikis.⁴⁵ Untuk iddah perempuan yang hamil, Ibn Kasir berpegang pada cerita Subai'ah yang disuruh menikah kembali oleh Nabi Saw. ketika sesudah melahirkan. Dengan demikian, Iddah perempuan hamil yang ditinggal mati suaminya adalah sampai melahirkan.⁴⁶ Tujuan Iddah bagi wanita yang hamil yaitu agar tidak tercampurnya nasab anak sampai anak tersebut dilahirkan. Dalam kondisi demikian, suami juga berkewajiban memberikan perlindungan ekonomi setelah perceraian. Sebab jika

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*..., h.323.

⁴⁵ Indar, *Iddah Dalam Keadilan Gender*..., h.8

⁴⁶ *Ibid.* h.9

ketiadaan nafkah setelah perceraian dan bersamaan dengan ketiadaan *iddah* tersebut dapat menyebabkan wanita yang tidak segera menikah mungkin akan mendapati kesulitan keuangan, terutama jika wanita tersebut sedang dalam keadaan hamil.⁴⁷

d. *Iddah* wanita yang berzina.

Jika ada seorang wanita yang berzina maka tidak ada *iddah* baginya, baik dalam keadaan hamil atau tidak hamil. Jika dia tidak hamil maka laki-laki yang berzina denganya atau laki-laki lain boleh menikahi wanita tersebut demikian menurut Imam Syafi'i.⁴⁸

Menurut Imam Malik, wanita yang dicampuri dalam bentuk zina hukunya sama dengan wanita yang dicampuri secara *syubhat*.

Adapun wanita yang hamil di luar nikah maka wajib baginya menjalankan *iddah* dengan tiga kali haid atau dengan tenggang tiga bulan, baik yang sudah tampak kehamilannya maupun belum.⁴⁹

Menurut Imam Hanafi, hukumnya sah menikahi wanita hamil karena zina. Jika yang menikahi adalah laki-laki yang menghamili maka tidak harus menunggu hingga waktu *iddahnya* habis. Alasannya karena wanita yang hamil karena berzina bukan termasuk wanita-wanita yang haram untuk dinikahi.⁵⁰

⁴⁷ Wardah Nuroniyah, *Diskursus Iddah*, h. 197

⁴⁸ M. Abdul Ghoffar, *Fikih Keluarga*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004), Cet. 4, h. 150.

⁴⁹ Moh. Nafik, *Problematika Iddah Wanita Hamil di Luar Nikah*, (Kediri: Vol. 2 No. 2, 2018), h. 127

⁵⁰ Umi Hasunah, Susanto, *Iddah Perempuan Hamil karena Zina dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 53*, (Jombang: Jurnal Hukum Keluarga Islam, vol. 1 no. 1, 2016), h. 105.

Menurut ulama Hanabilah, menikahi wanita yang telah diketahui berbuat zina hukumnya tidak sah. Baik dengan laki-laki yang menzinainya ataupun bukan. Kecuali wanita tersebut telah memenuhi dua syarat yaitu: (1) telah habis masa *iddahnya*. Jika wanita tersebut hamil, *iddahnya* sampai ia melahirkan kandungannya. Jika akadnya dilakukan dalam waktu hamil maka tidak sah. (2) telah bertaubat dari perbuatan zina.⁵¹

e. *Iddah Khulu`*

Sunnah menetapkan bahwa wanita yang menebus talaknya ber*iddah* dengan satu kali haid, tidak dengan tiga kali haid atau tiga kali suci.⁵²

Imam Tirmidzi mengatakan, ini merupakan pendapat mayoritas ulama dari kalangan sahabat dan juga yang lainnya. Yang dilandaskan bahwa *khulu`* adalah talak. Sehingga wanita yang melakukan *khulu`* harus menjalani *iddah* sebagaimana wanita yang diceraai suaminya. Wanita tersebut diperintahkan untuk menjalani *iddah* selama satu kali haid.⁵³

f. *Iddah Ila`*

Jumhur ulama berpendapat bahwa wanita yang di*ila`* suaminya ber*iddah* seperti wanita lain yang ditalak. Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa perempuan itu tidak harus ber*iddah* karena

⁵¹ *Ibid.*, h.106

⁵² H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah....*, h. 268.

⁵³ M. Abdul Ghoffar, *Fikih Keluarga....*, h.323.

wanita tersebut sudah haid selama empat bulan dengan tiga kali haid.⁵⁴

Pendapat ini dipegangi oleh segolongan *fuqaha* dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas ra. alasanya adalah bahwa maksud diadakanya *iddah* adalah untuk mengetahui kosongnya rahim, sedang kekosongan ini sudah dapat diketahui dari masa tersebut. Bagi *fuqaha* yang meperhatikan segi kemaslahatan, maka mereka tidak memandang perlu adanya *iddah* atasnya. Sedang bagi *fuqaha* yang lebih memperlihatkan segi ibadah, maka mereka mewajibkan *iddah* atasnya.⁵⁵

g. *Iddah* wanita karena suami wafat.

Masa *iddah* karena kematian tidak dihitung berdasarkan menstruasi atau kesucian, tetapi didasarkan pada kelahiran anak atau empat bulan sepuluh hari. Dalam hal ini tidak ada kesempatan untuk berbohong dalam perhitungan selesai *iddah*.⁵⁶ *Iddah* ini lebih panjang dari pada *iddah* cerai hidup. Menurut sebagian ulama, *iddah* wafat sama halnya seperti untuk mengetahui kekosongan rahim.⁵⁷

h. *Iddah* Wanita *Istihadhah*.

⁵⁴ H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah*..., h. 181

⁵⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Terj: M.A. Abdurahman, A. Haris Abdullah, (semarang: CV. Asy Syifa, 1990), Cet: 1, h.563

⁵⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat*..., h. 25-26

⁵⁷ Wardah Nuroniyah, *Diskursus Iddah* ..., h. 198

Menurut *syara`*, *istihadhah* adalah darah yang keluar secara terus-menerus di luar masa haid, dikarenakan penyakit dan kerusakan atau kelainan di mulut rahim. *Istihadhah* adalah penyakit yang kadang dialami seorang wanita. *Istihadhah* berbeda dengan menstruasi, baik dari aspek hukumnya maupun cara-cara antisipasinya. Dari aspek hukumnya wanita *mustahadhah* adalah sebagaimana wanita yang suci, di dalam mengerjakan shalat, puasa, *i`tikaf*, menyentuh mushaf, membaca Al-Qur`an dan ibadah-ibadah lainnya yang diwajibkan atas wanita yang dalam keadaan suci.⁵⁸

Iddahnya sebagai berikut:

1. Jika wanita itu mengetahui tradisi haid atau menstruasi apakah awal bulan, tengah, dan akhir bulan atau ia dapat membedakan darah biasa dan darah lain maka masa *iddahnya* tiga kali haid.
2. Jika wanita tersebut tidak mengetahui tradisinya, maka masa *iddahnya* tiga bulan.⁵⁹

4. *Iddah* perspektif KHI (Kompilasi Hukum Islam)

Di dalam Kompilasi Hukum Islam, masalah *iddah* diatur di dalam Pasal 153 yang berbunyi:

- (1) Bagi seorang istri yang putus perkawinannya berlaku waktu tunggu atau *iddah*, kecuali *qobla al dhukul* dan perkawinannya putus bukan karena kematian suami.

⁵⁸ Ashin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: AMZAH, 2010), Cet.2, h.128-129.

⁵⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat....*, h. 330-331.

(2) Waktu tunggu bagi seorang janda di tentukan sebagai berikut:

- a. Apabila perkawinan putus karena kematian walaupun *qobla al dhukul*, waktu tunggu ditetapkan 130 (seratus tiga puluh) hari.
- b. Apabila perkawinan putus karena perceraian, waktu tunggu bagi yang masih haid ditetapkan 3 (tiga) kali suci dengan sekurang-kurangnya 90 (sembilan puluh) hari, dan bagi yang tidak haid ditetapkan 90 (sembilan puluh) hari.
- c. Apabila perkawinan putus karena perceraian sedang janda tersebut dalam keadaan hamil, waktu tunggu ditetapkan sampai melahirkan.
- d. Apabila perkawinan putus karena perceraian sedang janda dalam keadaan hamil, waktu tunggu ditetapkan sampai melahirkan.

(3) Tidak ada waktu tunggu bagi yang putus perkawinan karena perceraian sedang antara janda tersebut dengan bekas suaminya *qobla al dhukul*.

(4) Bagi perkawinan yang putus karena perceraian, tenggang waktu tunggu dihitung sejak jatuhnya putusan Pengadilan Agama yang mempunyai kekuatan hukum tetap, sedang perkawinan yang putus karena kematian, waktu tunggu dihitung sejak kematian suami.

(5) Waktu tunggu bagi istri yang pernah haid sedang pada waktu menjalani *iddah* tidak haid karena menyusui maka *iddahnya* tiga kali waktu suci.

(6) Dalam hal keadaan, dalam ayat (5) bukan karena menyusui, maka *iddah* selama satu tahun, akan tetapi dalam waktu satu tahun tersebut ia berhaid kembali maka *iddahnya* menjadi tiga kali waktu suci.⁶⁰

Pasal 154

Apabila istri bertalak *raj'i* kemudian dalam waktu *iddah* sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2) huruf b, ayat (5) dan ayat (6) pasal 153, ditinggal mati oleh suaminya, maka *iddahnya* menjadi empat bulan sepuluh hari terhitung saat matinya bekas suaminya.

Pasal 155

Waktu *iddah* yang putus perkawinannya karena *khulu'*, *fasakh*, dan *li'an* berlaku *iddah* talak.⁶¹

5. *Iddah* Perspektif Sains.

Menurut Dr. Javed Jamil, Direktur *programme for methical , academic, and cultural enterprises* di Siharanpur India. Yang mengungkapkan bahwa *iddah* sangat membantu dalam pencegahan

⁶⁰ H. Amiur Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia....*, h. 253-254.

⁶¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid....*, h.175.

penyakit menular melalui hubungan seks (*sex-transmitted diseases*).

Beliau menjelaskan:

.... It is therefore logical to conclude that of the major aims behind making `iddah obligatory for all the cases of break up of sexual relationship is to prevent the spread of sex-transmitted diseases. This is a very interesting aspect of the marriage system in Islam and needs extensive researches which will definitely lead to important clues as to how the sex-transmitted diseases can be controlled. This point may form a major basis in the evolution of successful AIDS prevention programme...

As has been stated above, Islam makes it mandatory that a minimum of three months must elapse before a woman can establish sexual contact with another man (husband). This is greatly helpful in minimizing the incidence of sex-transmitted diseases (STDs). In syphilis, for example, the median incubation period is twenty-one days but may vary from 10 to 90 days (that is three months). Thus, in case syphilis, the woman will develop symptoms which are mainly in the form of a painful swelling in the labium, within and not more than those three months. The development of painful swelling in her private parts will more often than not prevent her from marrying till she has got it treated. In case she does not develop such symptoms within a period of three months, her next sexual partner has a possibility of receiving infection from her. The same is true for another venereal disease, the lymphoma granulosa, the incubation period of which varies from one week to three months. Thus in both the major venereal diseases, known before the appearance of AIDS, the maximum length of incubation period is three months. In all other venereal diseases it is much less. In case of AIDS while the incubation period may be as long as five to ten years, the blood test for HIV becomes positive mostly within three months. So if the spread of AIDS warrants strict vigilance, before getting married again, the woman may get herself examined for HIV immediately after the expiry of iddah. If her blood test is negative, she has practically no possibility of carrying the disease to her next partner or children. The medical significance of iddah in Islam is, therefore, clearly ascertainable and this fact may become one of the AIDS control programmes. In the case of AIDS, too it is clearly known that casual relationships are the real source of infection and the introduction of a period of iddah would end the possibility of casual contact altogether.⁶²

⁶² Javed Jamil, *Extraordinary Importance Of Iddah In Family Health*, dalam *Islam And The Modern Age*, vol.III november, 2000, h. 121-123. Seperti yang dikutip oleh Nunung Rodliyah, *fungsi iddah bagi perempuan dalam perspektif hukum perkawinan Islam*..., h.982.

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwasanya dalam sipilis dapat diketahui, rata-rata masuknya penyakit (inkubasi) tersebut adalah dua puluh satu hari, tetapi juga bisa beragam mulai dari sepuluh hari hingga sembilan puluh hari (tiga bulan) lamanya. Begitu juga untuk penyakit seks menular lainnya, seperti *lymphoma granulae* masa masuknya penyakit (inkubasi) juga beragam waktunya yaitu mulai dari satu minggu hingga tiga bulan. Dalam kasus penyakit AIDS masa inkubasinya yaitu lima sampai sepuluh tahun, dalam sebuah tes darah pada virus HIV kebanyakan menjadi positif setelah tiga bulan. Oleh karnanya, untuk mengatasi menyebarnya virus HIV ini, sebelum kembali menikah baik seorang wanita ataupun laki-laki, mereka dapat memeriksakan diri untuk diketahui kemungkinan mengidap HIV, setelah berakhirnya masa *iddah*. Jika tes darah hasilnya negatif, kemungkinan tidak adanya penyakit yang akan ditularkan kepada pasangan atau keturunan mereka selanjutnya. *Iddah* dalam islam dan medis sangatlah penting. Karena, dapat menjadi salah satu program penanganan AIDS. Dalam kasus AIDS ini, bahwa hubungan seksual secara langsung dapat menjadi sumber infeksi yang sesungguhnya dan introduksi masa *iddah* dapat mengakhiri kemungkinan terjadinya kontak hubungan seksual secara bersamaan.

Demikianlah adanya masa *iddah* selama tiga bulan, masa ini adalah masa dimana proses masuknya penyakit (inkubasi) terjadi. Untuk menghindari terjadinya penularan penyakit seks, maka sebelum

melangsungkan pernikahan hendaknya melakukan pemeriksaan kesehatan terlebih dahulu. Karena jika tidak kemungkinan dia membawa penyakit menular kepada pasangan dan keturunannya akan terjadi. Dalam masalah ini masa *iddah* dapat menjadi sebuah perlindungan dari penyebaran penyakit menular seks.

6. Hak Dan Kewajiban Dalam Masa *Iddah*.

Wanita yang ber*iddah* talak *raj'i* (setelah talak boleh rujuk kembali), para *fuqaha`* tidak berbeda pendapat bahwa suami masi berkewajiban memberikan tempat tinggal dirumah suami dan memberikan nafkah. Sedang istri wajib tinggal bersamanya, kehidupannya dalam masa *iddah* seperti kehidupannya sebelum talak. Hikmahnya agar seorang istri tetap dalam pendengaran dan pandangan suami, dan bagi suami berhak rujuk kembali.⁶³

Ulama Hanafiyah berpendapat, wanita yang diceraikan dengan talak *raj'i* tidak diperbolehkan keluar rumah baik siang maupun malam hari. Sedangkan wanita yang ditinggal mati suaminya boleh keluar rumah baik siang atau malam hari tetapi tetap tidur dirumahnya. Ulama Hambali memperbolehkan wanita keluar rumah baik itu diceraikan suaminya maupun ditinggal mati suaminya.⁶⁴

7. Hikmah Disyariatkannya *Iddah*.

Mayoritas *fuqaha* berpendapat bahwa semua *iddah* tidak lepas dari sebagian maslahat yang dicapai, yaitu sebagai berikut:

⁶³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat....*, h. 333.

⁶⁴H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah....*, h. 310

- a. Mengetahui kebebasan rahim dari bercampurnya nasab.
- b. Memberikan kesempatan suami agar dapat introfeksi diri dan kembali kepada istri yang tercerai.
- c. Berkabungnya wanita yang ditinggal mati suami untuk memenuhi dan menghormati perasaan keluarganya.
- d. Mengagungkan urusan nikah, karena ia tidak sempurna kecuali dengan berkumpulnya kaum laki-laki dan tidak melepas kecuali dengan penantian yang lama.⁶⁵

B. Pentingnya Mengkaji Al-Qur`an Dengan Menggunakan Pendekatan Sains.

Menurut Bucaille, selama berabad-abad banyak sekali ahli tafsir Al-Qur`an termasuk ahli tafsir yang hidup di zaman kejayaan umat Islam. Namun menurutnya banyak penafsir yang melakukan kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur`an dikarenakan tidak dapat mengungkapkan makna yang sebenarnya dari ayat yang ditafsirkan. Hanya mereka yang hidup pada waktu setelahnya. Yakni mereka dekat dengan zaman sekarang yang mampu menafsirkannya dengan benar. Dalam hal ini, untuk memahami sebuah ayat Al-Qur`an tidak hanya menggunakan bahasa Arab, seorang ahli tafsir harus memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan adanya persoalan-persoalan yang timbul, orang akan mengerti bahwa berbagai macam ilmu pengetahuan ilmiah sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur`an.

⁶⁵Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat....*, h.320.

Melakukan pendekatan dengan sains dalam mengkaji Al-Qur`an adalah suatu hal yang sangat penting. Menurut Bucaille, Al-Qur`an mengajak umat manusia untuk memperdalam ilmu sains. Karena dalam Al-Qur`an memuat berbagai macam pemikiran tentang fenomena alam. Dengan rinci Al-Qur`an memaparkan hal-hal yang secara pasti dan cocok dengan sains modern.⁶⁶

Dengan menafsirkan Al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan sains (medis) selain memberikan pembuktian terhadap apa yang ada di dalam Al-Qur`an, juga lebih efektif dalam memberikan pemahaman terhadap orang yang membacanya.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Ita Nurul Asna, Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga dengan judul *"Pelanggaran Masa Iddah Di Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun Gilang, Desa Tegaron, Kec. Banyubiru)"*. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran masa iddah pada masyarakat Dusun Gilang. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu

⁶⁶ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur`An Dan Sains Modern*, Terj. H M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.140-145.

peneliti sebelumnya tidak menggunakan tafsir Al-Qur`an maupun sains dalam objek penelitiannya.

2. Skripsi Fathur Rohman, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Usshuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “*Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Iddah (Aplikasi Teori Dan Fungsi Hermeneutika Jorge J.E Gracia)*”.

penelitian ini berupaya untuk menafsirkan ulang ayat-ayat al-quran tentang *iddah* dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika yang dirumuskan oleh Jorge J.E Gracia. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah tidak adanya pendekatan dengan sains dalam mengkaji masalah *iddah* tersebut.

3. Mr. Sulhakee Burraheng, Jurusan Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “ *Ketentuan Iddah Bagi Istri Yang Ditinggal Mati Suaminya Dalam Keadaan Hamil (Menurut Pendapat Imam Malik Dan Imam Syafii)*”. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana pendapat ulama mazhab dalam menentukan masa *iddah* dari seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya dalam keadaan hamil. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana ulama mazhab memberi argumentasi tentang *iddahnya* seorang wanita yang ditinggal suami dalam keadaan hamil. Tanpa menyinggung sebuah kitab tafsir atau pada sisi medisnya (sains).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, *Fiqih Munakahat*, (Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 1992).
- Al-Habsy, Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis Menurut Al-qur`an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Penerbit Mizan, cet:1, 2002).
- Alhafidz, Ashin W., *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: AMZAH, Cet.2, 2010).
- Al-Hamdani, H.S.A., *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam) Dilampiri Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: PUSTAKA AMANI , cet.3, 2011).
- Aljufri, Ali, *Metode Tafsir Al-Wadhi Al-Muyassar Karya M. Ali Ash-Shabuni*, (Palu: Rausyan Fikr, vol.12 no.1, 2016).
- Anwar, Ahmad, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*(Yogyakarta:Sumbangsih, 1974).
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 1, 2000).
- Ashar, *Pemindahan Embrio Ke Rahim Wanita Lain Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*, (MAZAHIB: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIV, No. 1, 2015).
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Terj. Mu`Ammal Hamidy dan Drs. Imron A. Manan, (Surabaya: Pt. Bina ilmu, Cet. 4, 2003).
-, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 1*, Terj. Mu`ammal Hamidy, Imron A. Manan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet: 4, 2003).
-, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, Terj. Mu`ammal Hamidy, Imron A. Manan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet: 4, 2003).
-, *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 3*, Terj. Mu`ammal Hamidy, Imron A. Manan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, cet: 4, 2003).
- Ash-Shidiqi, Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an* (Jakarta: bulan bintang, 1994).
- As-Shabuni, Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur`an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001).
- Badriyah, Laila, *Kajian Terhadap Tafsir Rawa`I Al-Bayan: Rafsir Ayat Al-Ahkam Mun Al-Qur`An Muhammad Ali Ash-Shabuni*, (SYAIKHUNA, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol.8 No.1, 2017).

- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur`An Dan Sains Modern*, Terj. H M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).
- Ghoffar, M. Abdul, *Fikih Keluarga*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet.4, 2004).
- Ghozali, Abdul Rahman, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Hamzah, Muchotob, *Integrasi Al-Quran Dan Sains (Basis Karakter Alamiyah Dan Ilmiah)*, (Wonosobo: PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ, vol.1 no.1, 2018).
- Hartono, Aput, *“Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta”*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).
- Haryono, Andy, *Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawaiu` Al-Bayan*, (wardah, vol.18, no.1, 2017).
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Penerbit Ghalia Indonesia, Cet. 2, 2002).
- Hasunah, Umi, Susanto, *Iddah Perempuan Hamil karena Zina dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 53*, (Jombang: Jurnal Hukum Keluarga Islam, vol.1 no.1, 2016).
- Ibrahim, Al-Din, Jamal, *Self-Proclaimed California University Toxicologist: Multiple Sex Partners Make A Woman's Immune System Crash; Eating Pork Weakens One's Ability To Think; Growing A Beard Increases A Man's Testosterone And Cures Impotence*, (Mesir: Which Aired On Al-Rahma/Al-Rawdha TV, 2010).
- Indar, *Iddah Dalam Keadilan Gender*, (Purwokerto: YIN YANG jurnal studi gender dan anak, Vol.5 No.1, 2010).
- Jawas, Abdullah, Fitri, Murtiastutik, Dwi, *Penderita Gonore di Divisi Penyakit Menular Seksual Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2002–2006*, (Surabaya: Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin, Vol. 20 No. 3 Desember 2008).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Khalil Qaththan, Manna`, *Mabahis fi Ulumul Quran/terjemahan An-Nur Rafiq el-Mazni, Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. I , 2006).

- Kurniawan, Arri, Mutiara, Hanna, *Kehamilan Ektopik Di Abdomen*, (Lampung: MEDULA (Medical Profession Journal of Lampung), Vol. 5, No. 2, 2016).
- Maimunah, Siti, *Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan Pertama*, (Malang: Humanity, Volume V, Nomor 1, 2009).
- Malik al-Munir, Abd., *safwat al tafasir karya ash-Shabuni dan contoh penafsirannya tentang ayat-ayat sifat* (Analisis: Vol. XVI, no.2, 2016).
- Mardani, *Ayat-Ayat Tematik Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet:1, 2011).
- Melati Nur, Raihan, *Reléfansi Masa 'Iddah Dengan Perkembangan Teknologi Usg Dan Tes Dna*, Skripsi: (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2013).
- Muhammad `Uwaidah, Syaikh Kamil, *Fiqih Wanita*, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, cet:14, 2004).
- Muhammad Azzam, Abdul Aziz dan Sayyed Hawwas, Abdul Wahhab, *Fiqih Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)*, Terj: H. Abdul Majid Khon, (Jakarta: AMZAH, cet.5, 2017).
- Muhtarom, Ali, *Tes DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) Sebagai Alat Bukti Hubungan Nasab Dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi: (Yogyakarta: Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, 2009).
- Musthafa, Al-Maraghi Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar,(Semarang: cv. Toha Putra, jilid 2, 1984).
- Nafik Moh., *Problematika Iddah Wanita Hamil di Luar Nikah*, (Kediri: Vol.2 No.2, 2018).
- Nuroniya, Wardah, *Diskursus Iddah Berperspektif Gender: Membaca Ulang Iddah Dengan Metode Dalalah Al-Nass*, (Cirebon: Al-Manahij, vol.XII no.2, 2018).
- Nuruddin, H. Amiur, Tarigan, Azhari Akmal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UUNo.1/1974 Sampai KHI)* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, cet: 6, 2016).
- P.p., Wahyu, *apakah DNA?*, (bandung: PT. PURI DELCO, cet:2, 2013).
- Pitra Arifin, Muhammad, *Rawai Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur`An Karya Muhammad Ali Ash-Shabun (Suatu Kajian Metodologi)*, (Tesis,Uin Alauddin Makasar, 2014).

- Pratiwi, Lely, Niniek, Dan Basuki, Hari, *Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan Hiv/Aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Pada Remaja Usia 15–24 Tahun Di Indonesia*, (Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, Vol. 14 No. 2, 2011).
- Rahim, Syahbudi, *Kawin Hamil Di Luar Nikah*, (Kalimantan Barat, Tasamuh: Jurnal Sudi Islam, vol.9 no.1, 2017).
- Renowati, Sri Suharlina, *Uji Kesesuaian Pemeriksaan Kehamilan Metode Strip Test Dengan Metode Aglutinasi*, (Padang: Prosiding Seminar Kesehatan Perintis, Vol. 1 No. 1, 2018).
- Rodliyah, Nunung, *fungsi iddah bagi perempuan dalam perspektif hukum perkawinan islam* (Yokyaarta: SOSIO- RELIGIA jurnal ilmu agama dan ilmu sosial, vol.7 no.4, 2008).
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Terj: M.A. Abdurahman, A. Haris Abdullah, (semarang: CV. Asy Syifa, Cet: 1, 1990).
- Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, Cet: 1, 2014).
- Sri Arjani, Ayu Made, Ida, *Identifikasi Agen Penyebab Infeksi Menular Seksual*, (Denpasar: Jurnal Skala Husada Vol. 12 No. 1, 2015).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994).
- Syafril, Khairudin, Fiddian, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer (Studi Kitav Rawai`U Al-Bayan Karya Ali Ash-Shabuni)*, (Jurnal Syahadah, Vol.V No.I, 2017).
- Syarifudin, hidayat, *metodologi penelitian*, (bandung: mandar maju, 2002).
- Syukri Shaleh, Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur`an Kontemporer*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007).
- Tatang, M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).
- Umar, Anshori, *Fiqh Wanita*, (Semarang : CV. Asy-Syfa', 1981).
- Umar, Husain, *Metode Riset Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Wahyudi, M. Isna, *Fiqh Iddah Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009).
- Wibowo, Arif, *Maqasid al-Syari'ah: The Ultimate Objective of Syari'ah*, (Wonokromo: Islamic Finance, 2012).

Sumber on-line.

Az-Zahra, Maria Soraya, (On-Line). Tersedia di: <https://googleweblight.com/i?u=https://www.ayahbunda.co.id/prakonsepsi-gizi-kesehatan/kenali-jenis-jenis-test-pack&hl=id-ID> (4 juni 2019).

Iswandiari, Yulianti, “Cara Kerja Tes DNA Untuk Mengecek Garis Keturunan”, (On-Line). Tersedia di: <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/cara-kerja-tes-dna/>., (4 juni 2019).

Syarifuddin, “Eksistensi USG Gugurkan Masa 'Iddah”, (On-line). Tersedia di: <http://www.nu.or.id/post/read/41268/eksistensi-usg-gugurkan-masa-039iddah>. (3 juni 2019).

“Tes Kehamilan dengan Testpack”, (On-Line). Tersedia di: <https://googleweblight.com/i?u=https://www.alodokter.com/tes-awal-kehamilan-dengan-testpack&hl=id-ID> (4 juni 2019).

